

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam”. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar “*multikultural nationstate*”(dalam Lestari, 2015).

Tionghoa adalah salah satu etnis yang telah menjadi bagian dari kebhinekaan di Indonesia yang hadir jauh sebelum datangnya bangsa Barat. Istilah etnis Tionghoa digunakan untuk menunjukkan kepada orang-orang Tionghoa yang tinggal di luar daratan Tiongkok (*Chinese Oversease*). Istilah “Tionghoa” lahir dari gerakan kebudayaan yang dipelopori oleh Tionghoa Hwe Koan (THHK) sejak tahun 1900 untuk mempopulerkan istilah “Tionghoa” sebagai pengganti istilah “*Chinese*” yang digunakan oleh bangsa Barat dan kata “*Chinezen*” yang digunakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Keberadaan etnis Tionghoa dihampir di seluruh kota di Indonesia tidak terlepas dari fenomena diaspora yang sudah terjadi dalam jangka waktu yang lama oleh orang-orang Tionghoa keluar dari daratan Tiongkok. Proses diaspora etnis

Tionghoa keluar dari daratan Tiongkok didorong oleh faktor interen yang terjadi di Tiongkok dan faktor eksteren tempat mereka yang baru, salah satu daerah diaspora etnis Tionghoa adalah kota-kota di Nusantara (Indonesia), termasuk Padang (dalam Erniwati, 2019).

Terbentuknya komunitas etnis Tionghoa di Padang terjadi sejak kedatangan etnis Tionghoa ke pantai barat Sumatera, kemudian imigran yang datang sebagai pekerja dan pedagang di pusat perniagaan. Selain itu dorongan Pemerintah Kolonial HindiaBelanda juga turut membentuk komunitas etnis Tionghoa dalam satu kawasan, Pengaturan itu diawali dengan pemberlakuan *passentstelsel*, kemudian tahun 1816 system pemukiman terpusat pada satu tempat (*Wijkenstelsel*) bagi penduduk pendatang sejak 1820. Berdasarkan peraturan tersebut pemukiman etnis Tionghoa Padang dibangun secara linear yang berjejer disekitar Batang Arau. kemudian Lie Kauw Keng berniat mendirikan perkumpulan sejenis Kian Tek Tong di Padang. Niat tersebut disambut baik dan di dukung oleh tokoh-tokoh Tionghoa di Padang, maka berdirilah perkumpulan Hok Tek Tong di Padang. pemerintah Kolonial Belanda mengesahkannya tahun 1894, maka sejak itu organisasi Hok Tek Tong bergerak secara resmi di Padang dalam pemiagaan, Diawal abad 20 Hok Tek Tong lebih banyak bergerak di kegiatan sosial dan pemakaman. Hal tersbut terjadi sesuai dengan kondisi awal abad 20, sehingga kegiatan perdagangan tidak terlalu terlihat. Masuknya abad 20 menandai adanya perubahan-perubahan baru di Padang sebagai kota yang majemuk. Tahun 1894 di Padang resmi Berdiri perkumpulan Hok Tek

Tong yang awalnya bergerak di bisnis perniagaan, namun kemudian bergeser ke organisasi Sosial, dan budaya di awal abad 20 (dalam Naldi et al., 2015).

Sejak merebaknya Covid-19 di Wuhan (Cina) pada awal tahun 2020, kehebohan mulai menyeruak secara berangsur yang bahkan menjangkau seluruh dunia. Kehebohan ini dipicu oleh banyaknya jumlah korban dalam waktu relatif singkat disertai kegamangan semua pihak menghadapi Covid-19 (dalam Mungkasa, 2020). Penyakit Corona virus 2019 dinyatakan sebagai pandemi pada Maret 2020. Vaksin merupakan solusi terakhir untuk penyakit menular. Hambatan utama penggunaan vaksin Covid-19 adalah keraguan masyarakat terhadap vaksin. Beberapa vaksin profilaksis Covid-19 terus dikembangkan, tetapi kesediaan individu menerima vaksin Covid-19 kurang diketahui (dalam Ichsan *et al.*, 2021).

Zain (2021) menyatakan bahwa vaksin Covid-19 masih memberikan tanda tanya berupa “Apakah benar-benar aman?” itu dikarenakan Semua orang saat ini hidup dalam level ketidakpastian yang cukup tinggi, selanjutnya “Bagaimana efek samping jangka panjangnya?” karena Kebanyakan vaksin dikembangkan selama bertahun-tahun, vaksin Covid-19 dikembangkan dalam beberapa bulan terakhir, dan terakhir “Politisasi” dengan menyisakan pertanyaan “apakah pemerintah bekerja sama dengan perusahaan pembuat vaksin sehingga dipaksakan keluar sebelum siap?”, sehingga keadaan dalam pandemi berubah sewaktu-waktu, rekomendasi pemerintah naik turun yang mengakibatkan kecemasan dan itu adalah reaksi normal.

Kecemasan adalah munculnya suatu kondisi dimana seseorang mengeluhkan tentang terjadinya sesuatu yang buruk pada dirinya. Kecemasan ini dapat bersumber

pada beberapa aspek misalnya seputar kesehatan, relasi sosial, ujian, karir dan kondisi lingkungan (Nevid, Rathus, & Greene, dalam Kusumaningsih, 2017). Menurut Deffenbacher dan Hazaleus (Ghufron & Risnawati dalam Azis & Margaretha, 2017) mengemukakan beberapa sumber penyebab kecemasan, diantaranya kekhawatiran (*worry*) merupakan pikiran negative tentang dirinya sendiri, emosionalitas (*imosionality*) sebagai reaksi diri terhadap rangsangan saraf otonomi seperti jantung berdebar serta keringat dingin, dan gangguan serta hambatan menyelesaikan tugas (*task generated interference*) merupakan kecenderungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pamikiran yang rasional terhadap tugas.

Kecemasan juga diartikan sebagai kondisi emosi negatif ditandai perasaan gugup, kuatir, takut dan diikuti oleh aktivasi atau arousal dalam tubuh (Weinberg & Gould dalam Dahriyanto & Fitriyanto, 2018). Bisa dikatakan bahwa kecemasan adalah arousal yang tidak nyaman. Cemas adalah kombinasi antara intensitas perilaku dan arah dari emosi yang lebih bersifat negatif (Bird, dalam Dahriyanto & Fitriyanto, 2018). Menurut Stuart (dalam Novrika, 2017) Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan ketidak pastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Durand dan Barlow (dalam Putriana, 2018) menjelaskan kecemasan adalah keadaan suasana perasaan (*mood*) yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan. Pada manusia, kecemasan dapat berupa perasaan gelisah yang bersifat subjektif, sejumlah perilaku (tampak khawatir, gelisah dan resah) atau respon fisiologis yang bersumber dari otak

dan tercermin dalam bentuk denyut jantung yang meningkatkan dan otot yang menegang, dikatakan pula bahwa kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan dimasa akan datang dengan perasaan khawatir terkait dengan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Lang (dalam Hayat, 2014) mengungkapkan, bahwa kecemasan mungkin diterangkan dalam bentuk pemikiran, seperti “aku takut”, fisik sensasi atau perasaan seperti rasa gugup, berkeringat, tegangan, atau ungkapan perilaku seperti menghindari dari suatu situasi, lari atau pergi. Individu yang berbeda pada keadaan kecemasan akan bertukar-tukar dalam kaitan dengan sistem yang dilafalkan. Perbedaan tingkat kecemasan yang dialami seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari, usia, pekerjaan, pendidikan, pengalaman negatif masa lalu (riwayat pengobatan, dan diagnosis infertilitas), durasi infertilitas, mekanisme coping, dukungan keluarga dan budaya masyarakat terkait infertilitas (dalam Stuart dalam Novrika, 2017).

Strategi atau mekanisme coping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki. Sumberdaya coping yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi coping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (dalam Maryam, 2017). Coping merupakan usaha yang dilakukan baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan atau mentolelir tuntutan-

tuntutan internal maupun eksternal yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang dinilai menimbulkan stress (Lazarus & Folkman dalam Azis & Margaretha, 2017). Menurut Baron & Byrne (dalam Dahriyanto & Fitriyanto, 2018) menyatakan bahwa coping adalah respon individu untuk mengatasi masalah, respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi.

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Aurita, 2021) terdapat dua strategi coping, yaitu coping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan coping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Aspek dari *problem focused coping* terdiri dari *confrontative*, *seeking social support*, dan *planful problem solving*, sedangkan aspek dari *emotion focused coping* terdiri dari *self control*, *distancing*, *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, *escape* atau *avoidance*.

Lazarus & Folkman (dalam Arifin, 2018) memperjelas bahwa coping yang berfokus pada emosi (*Emotion Focus Coping*) upaya individu untuk mencari dan memperoleh rasa nyaman dan memperkecil tekanan yang dirasakan yakni diantaranya represi yang merupakan upaya individu untuk menyingkirkan frustrasi, konflik bathin, mimpi buruk dan sejenisnya yang dapat menimbulkan kecemasan, lalu proyeksi individu yang menggunakan teknik proyeksi ini biasanya sangat cepat dalam memperlihatkan ciri pribadi lain yang tidak disukai dan apa yang dapat diperhatikan cenderung disebar-sebarkan dan terakhir identifikasi yaitu usaha individu mempersamakan diri sendiri dengan seseorang yang dianggap sukses dalam hidupnya.

Ninno *et.al* (dalam Maryam, 2017) menjelaskan lebih lanjut bahwa yang termasuk strategi coping berfokus pada emosi adalah *positive reappraisal* (memberi penilaian positif) adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius. Contohnya, seseorang yang melakukan *positive reappraisal* akan selalu berfikir positif dan mengambil hikmahnya atas segala sesuatu yang terjadi dan tidak pernah menyalahkan orang lain serta bersyukur dengan apa yang masih dimilikinya. Selanjutnya *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Contohnya, seseorang yang melakukan *acceptingresponsibility* akan menerima segala sesuatu yang terjadi saat ini sebagai nama mestinya dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialaminya. Lalu ada *self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan. Contohnya, seseorang yang melakukan coping ini untuk penyelesaian masalah akan selalu berfikir sebelum berbuat sesuatu dan menghindari untuk melakukan sesuatu tindakan secara tergesa-gesa. Berikutnya *distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan. Contohnya, seseorang yang melakukan coping ini dalam penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang kurang peduli terhadap persoalan yang sedang dihadapi bahkan mencoba melupakannya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa, dan yang terakhir *Escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi.

Contohnya, seseorang yang melakukan coping ini untuk penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang selalu menghindar dan bahkan sering kali melibatkan diri kedalam perbuatan yang negatif seperti tidur terlalu lama, minum obat-obatan terlarang dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *Emotion Focus Coping* digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap tekanan, melalui perilaku individu dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Namun Setiap orang memiliki solusi yang berbedabeda dalam mengatasi masalah yang dialami, begitu juga anggota komunitas Hok Tek Tong yang ada di Kota Padang yang mengalami kecemasan setelah pemvaksinan yang dilakukan serentak oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Juni 2021 pada enam orang anggota komunitas Hok Tek Tong di Kota Padang didapati bahwa mereka merasa bingung dan seringkali tiba-tiba tegang saat membicarakan apa yang mereka rasakan setelah mendapat vaksin Covid-19. Mereka tidak tau seberapa efektifnya dan seberapa amannya vaksin ini digunakan pada manusia sehingga mereka selalu kesulitan tidur karena memikirkan apa perubahan yang dirasakan tubuhnya dengan jantung yang berdebar-debar dan kadang merasa nyeri pada hulu hati secara tiba-tiba ketika teringat telah melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan keterangan mereka juga, para anggota komunitas Hok Tek Tong di Kota Padang masih tidak dapat beraktifitas keluar rumah tanpa mengenakan masker dan bahkan selalu membawa *handsanitaizer* sebab mereka tidak merasakan rasa aman walau telah mendapat

vaksinasi, dan disebabkan oleh vaksinasi yang dibuat dalam hitungan bulan belum memiliki uji efektifitas yang tinggi dan membuat mereka tetap resah dan waspada dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19 sekarang ini.

Setelah dilakukan pertanyaan yang lebih pada ke enam orang anggota komunitas Hok Tek Tong di Kota Padang diperoleh keterangan bahwa mereka tidak dapat mengalihkan pikiran mereka dari situasi yang dihadapinya saat ini dan memeras semua perasaan yang mereka miliki, mereka juga dihantui oleh rasa takut terhadap virus Covid-19 dan lebih dihantui lagi oleh perasaan seperti kelinci percobaan vaksinasi Covid-19 yang telah mereka lakukan sehingga tidak ada masalah yang terselesaikan.

Penelitian tentang *emotion focused coping* dengan kecemasan juga pernah dilakukan oleh Stepanus Agus Purno Jatmoko pada tahun (2003), dengan judul “Kecemasan Pasien Pra Operasi Ditinjau dari *Emotional Focused Coping Strategy*”, selanjutnya ada penelitian Siti Muslikha pada tahun (2019) dengan judul “Hubungan Strategi *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* dengan Kecemasan Menghadapi Tes Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran”, lalu ada juga penelitian yang berfokus pada *emotion focused coping* yang dilakukan oleh Andi Pramesti Ningsih pada tahun (2020) dengan judul “*Emotional Focus Coping on Early Childhood Marriage Actors in Selayar*”. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Emotion Focused Coping* Dengan Kecemasan pada Komunitas Hok Tek Tong yang Telah Divaksin di Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *emotion focused coping* dengan kecemasan pada komunitas Hok Tek Tong yang telah divaksin di kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *emotion focused coping* dengan kecemasan pada komunitas Hok Tek Tong yang telah divaksin di kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang hubungan antara *emotion focused coping* dengan kecemasan pada komunitas Hok Tek Tong yang telah divaksin di kota Padang.

diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang Hubungan *emotion focused coping* dengan kecemasan yang tengah dialaminya.

b. Bagi Pihak Komunitas Hok Tek Tong di Kota Padang

Bagi pihak komunitas diharapkan bisa memberikan ketenangan dan arahan lebih agar anggota komunitas dapat memahami bagaimana *emotion focused coping* dapat mempengaruhi kecemasan yang tengah dialaminya dalam kondisi pandemi Covid-19 sekarang ini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.